

Korelasi Inovasi Seni Sehat dengan Penurunan Angka Stunting

Muh. Husnul Maab^{1*}, Susanti², Tri Sabdono³, Lydia Retnoningsih⁴

^{1,4}Bappeda Kabupaten Cilacap

²Program Studi S1 Kebidanan Universitas Al- Irsyad Cilacap

³Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap

^{1,4}Jl. Kauman No 28b Cilacap, Kode Pos 53223, Jawa Tengah, Indonesia

²Jl. Gatot Subroto No 26 Sidanegara, Kode Pos 53212, Jawa Tengah, Indonesia

³Jl. Cerme No 24 Sidanegara, Kode Pos 53223, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: keboedan86@gmail.com¹, santirnj@gmail.com², sabdono30@gmail.com³, ydiaretno@yahoo.com⁴

*penulis korespondensi

Abstrak - Kasus stunting merupakan kejadian kekerdilan seseorang. Secara umum stunting disebabkan oleh ketidakseimbangan gizi, dan didukung oleh beberapa faktor pendukung yang lain, salah satunya adalah kesehatan lingkungan pemukiman yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi. Kurangnya ketersediaan septik tank yang berakibat pada kurang idealnya kakus di masyarakat menjadi salah satu penyebab terjadinya infeksi, sehingga berakibat pada tingginya risiko anak menderita diare dan infeksi cacing usus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan inovasi Seni Sehat dengan penurunan angka stunting di Kabupaten Cilacap. Dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif korelatif terhadap sejumlah sampel 146 unit, diperoleh kesimpulan bahwa hubungan antara jumlah septik tank dengan penurunan angka stunting masih sangat lemah, namun terdapat efisiensi biaya dalam upaya pemenuhan kebutuhan sanitasi di masyarakat.

Kata kunci: inovasi, seni sehat, stunting

Abstract – Stunting is an event that a person does not grow. In general, stunting is an event caused by imbalances of nutrition and supported by several other supporting factors, one of which is the health of the residential environment, which availability of clean water and sanitation facilities. The lack of septic tanks which results in less than ideal latrines in the community is one of the causes of infection, resulting in a high risk of children suffering from diarrhea and intestinal worm infections. The aim of this study was to describe a potential relationship between "Seni Sehat" innovation and reduction of stunting in Cilacap. By correlational quantitative analysis techniques on a sample of 146 units, they concluded that there is lax relationship between the number of septic tanks and the reduction in stunting rates, but we can find cost efficiency in efforts to meet sanitation needs in the community.

Keywords: innovation, seni sehat, stunting

1. PENDAHULUAN

Menurut UNICEF, Indonesia berhasil bertransisi menjadi Negara berpendapatan menengah. Akan tetapi di bidang gizi Indonesia masih tertinggal, khususnya yang terkait dengan pertumbuhan anak. Jutaan anak Indonesia masih mengalami stunting [1]. Bahkan dilaporkan sekitar 121.000 balita Indonesia meninggal disebabkan stunting [1]. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia menetapkan masalah stunting menjadi program prioritas nasional dalam RPJMN 2020-2024, dan harus diselesaikan secepatnya, secara konvergen berkoordinasi antarsektor dan melibatkan berbagai stakeholder. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2019, Kabupaten Cilacap masih menjadi bagian dari 100 kabupaten prioritas penanganan stunting dengan jumlah kasus sebanyak 6.152 anak (4,86%). Oleh karena itu, penanganan terhadap stunting menjadi perhatian utama bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap. Stunting adalah suatu keadaan di mana pertumbuhan badan seseorang lebih dari -2^{sd} (standar deviasi) di bawah rata-rata tinggi badan secara umum sesuai dengan umurnya [2]. Kasus stunting merupakan kejadian kekerdilan seseorang. Secara umum stunting disebabkan oleh ketidakseimbangan gizi [3], dan didukung oleh beberapa faktor pendukung lainnya. Salah satu faktor pendukung tersebut adalah faktor kesehatan lingkungan pemukiman, yang meliputi ketersediaan sarana air bersih dan

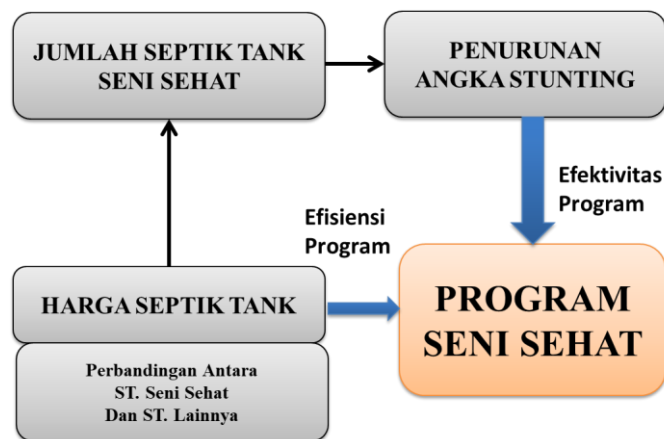
sanitasi [4]. Paling tidak terdapat dua hal yang berpengaruh terhadap tingginya risiko diare dan infeksi cacing usus (cacingan) pada anak. Pertama, penggunaan air yang kurang sehat untuk dikonsumsi, seperti untuk memasak atau minum. Kedua, sanitasi yang tidak baik, seperti kakus yang tidak standar atau tidak tersedianya kakus. Bahkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi yang tidak baik berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita dengan tingkat risiko mencapai 5,0 kali [5].

Salah satu syarat sanitasi yang baik adalah ketika mampu mengelola air limbah dengan baik sehingga tidak mencemari lingkungan dan air bersih di sekitarnya. Mendasari hal tersebut, maka jamban yang ideal harus memiliki fasilitas yang dapat memisahkan pengguna jamban dari kotorannya secara tuntas serta tidak mencemari lingkungan sekitar [6]. Kualitas air menjadi hal mendasar yang harus diperhatikan [6]. Meskipun pengguna jamban telah terbebas dari bakteri tinja, akan tetapi belum tentu lingkungan sekitar juga telah terbebas. Tinja yang terbuang bebas sangat berbahaya bagi lingkungan karena dapat mencemari air. Sedangkan air yang telah tercemar sangat berbahaya bagi manusia. Oleh karena itu diperlukan upaya pemantauan dan pengendalian terhadap kualitas baku air di lingkungan untuk menghindari penyakit dari air yang tercemar (*water borne disease*) seperti diare atau stunting. Hal ini lah yang masih sering terjadi di Indonesia [7]. Manfaat dari sanitasi yang baik, berdasarkan hasil penelitian, dapat melindungi balita dari risiko stunting mencapai 70,6% [9] [10].

Program *Open Defecation Free* (ODF) atau Stop Buang Air Besar Sembarangan, merupakan salah satu strategi yang dijalankan oleh Pemerintah Kabupaten Cilacap untuk menurunkan angka stunting di Daerah [8]. Program tersebut diwujudkan dalam bentuk inovasi “Septik-tank Mini, Sederhana, Ekonomis, Higienis, Aman, dan Tertib” (Seni Sehat). Inovasi ini diselenggarakan untuk mengurangi pencemaran air tanah karena *blackwater* (tinja). Septik tank ini mampu mengolah *blackwater* menjadi air buangan yang aman, bebas dari bakteri e.coli. Selain mudah, septik tank “Seni Sehat” membutuhkan biaya pembuatan yang sangat murah, karena dapat dibuat dengan menggunakan bahan-bahan bekas. Oleh karena itu, sejak tahun 2017, inovasi ini diterapkan di Wilayah Kabupaten Cilacap, dan diprioritaskan pada Desa/Kelurahan yang belum ODF. Sampai dengan tahun 2021, jumlah septik tank yang telah terpasang di sepuluh tempat sejumlah 235 unit. Bahkan, inovasi ini telah mendapatkan penghargaan Lomba Krenova Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 sebagai Juara I dan Favorit [11]. Tujuan penilaian efektifitas program ODF melalui inovasi Seni Sehat ini terhadap upaya penurunan angka stunting di Kabupaten Cilacap. Manfaat penelitian ini untuk mengevaluasi program penerapan inovasi Seni sehat untuk menurunkan angka stunting.

2. METODE

Tingkat keberhasilan program program Seni Sehat terhadap penurunan angka stunting di Kabupaten Cilacap dapat diketahui menggunakan teknik analisis kuantitatif korelatif [12], dengan cara menghubungkan antara rata-rata penurunan angka stunting dengan jumlah septik tank yang telah terpasang di suatu daerah [13]. Penelitian ini menggunakan desain korelasional, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Metode Kajian Program Seni Sehat

Populasi adalah penerima bantuan Seni Sehat di 10 wilayah dengan jumlah 235 unit. Sampel penelitian 4 daerah penerima bantuan Seni sehat dengan jumlah sampel 146 unit dan yang memiliki data lengkap data kasus stunting dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster sampling*. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat efisiensi pengadaan septik tank nya menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, dengan cara membandingkan antara harga septik tank “Seni Sehat” dengan septik tank yang lainnya dalam berbagai ukuran. Septik tank yang menjadi sampel perbandingan adalah septik tank yang memiliki karakteristik sama dengan septik tank “Seni Sehat”.

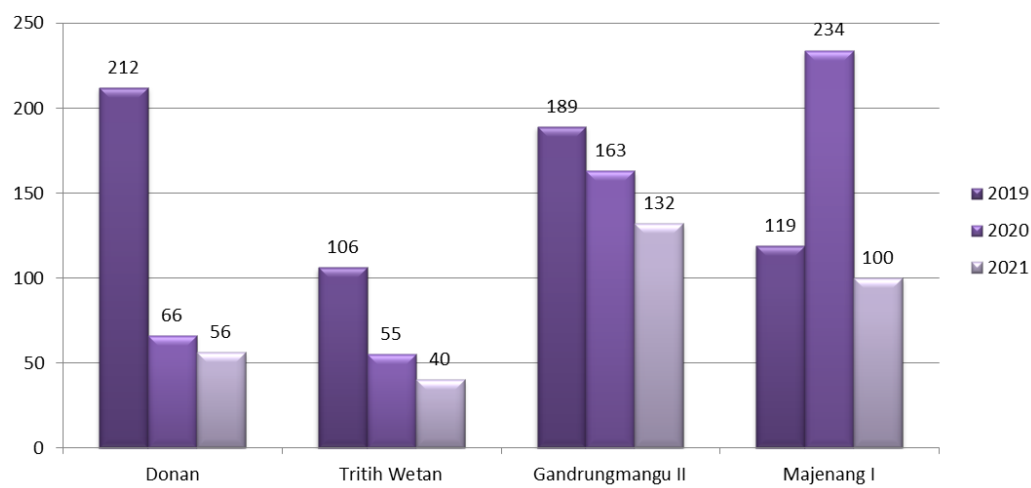
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program inovasi Seni Sehat di Kabupaten Cilacap yang ditetapkan sebagai inovasi daerah sejak tahun 2017 diselenggarakan dalam bentuk bantuan septik-tank yang mini, sederhana, ekonomis, higienis, aman, dan tertib. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat serta kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman Kejadian Luar Biasa (KLB) tentang ledakan penyakit akibat lingkungan. Dengan adanya kesiapsiagaan masyarakat diharapkan terwujud masyarakat yang aman dari ancaman penyakit. Masyarakat yang semula menjadi faktor penghambat kemajuan daerah, kini menjadi faktor pendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui pemberdayaan masyarakat, bersama-sama menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap tahun 2021 diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Septik-Tank Seni Sehat yang sudah terpasang di Lokasi Sampel Penelitian

No	Tempat/Lokasi	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Kelurahan Donan	47	Unit	Rumah Warga
2	Kelurahan Tritih Wetan	16	Unit	Rumah Warga
3	Gandrungmangu II	40	Unit	Rumah Warga
4	Majenang I	43	Unit	Rumah Warga
Jumlah		146	Unit	

Inovasi Seni Sehat Kabupaten Cilacap diawali penerapannya di Kelurahan Donan pada tahun 2017, dan 4 (empat) desa yang disebutkan merupakan daerah yang memiliki kasus stunting tinggi, sehingga berhak menerima program lebih banyak dibandingkan daerah lainnya. Status daerah tidak berpengaruh terhadap status kesehatan, terbukti dengan adanya jumlah sampel yang berimbang antara perkotaan dan perdesaan. Bahkan, terlihat bahwa kasus kesehatan di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan.



Gambar 2. Perkembangan Stunting pada 4 Daerah di Kabupaten Cilacap Tahun 2019-2021

Sumber: Dinkes Kabupaten Cilacap 2021 diolah

Berdasarkan data perkembangan angka kejadian stunting selama tiga tahun terakhir pada Gambar 2 pada keempat lokasi tersebut, diperoleh kecenderungan data bahwa Jumlah total kasus stunting pada empat daerah sampel sejak tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan, dari jumlah 626 kasus menjadi hanya 328 kasus. Dengan turunnya angka kasus stunting sebanyak 298 kasus (48%) selama dua tahun ini, dapat terlihat adanya kecenderungan yang cukup signifikan. Seluruh daerah memiliki kecenderungan grafik yang seirama, kecuali daerah majenang. Meskipun harus naik terlebih dahulu, akan tetapi pada akhirnya tetap turun. Berdasarkan grafik di atas Nampak adanya perbedaan kecenderungan, yang mana penurunan kasus di perkotaan Nampak lebih signifikan dibandingkan dengan penurunan kasus di perdesaan.

Untuk memastikan perlu dilakukan analisis lebih mendalam dengan teknik analisis lanjutan. Penurunan angka kasus stunting di masing-masing daerah dikorelasikan dengan jumlah septik tank yang dipasang, sehingga diperoleh hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Korelasi Antara Penurunan Angka Stunting Dengan Jumlah Septik Tank

		penurunan stunting	angka jumlah septik tank
Pearson Correlation	penurunan angka stunting	1.000	.250
	jumlah septik tank	.250	1.000
Sig. (1-tailed)	penurunan angka stunting	.	.375
	jumlah septik tank	.375	.
N	penurunan angka stunting	4	4
	jumlah septik tank	4	4

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, didapatkan hasil analisis hubungan yang lemah antara jumlah septik tank yang terpasang dengan penurunan angka stunting, dengan nilai *p value* 0,375. Karena nilai signifikansi $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang kuat antara penurunan angka stunting dengan jumlah septik tank. Hal ini dapat dipahami karena memang ketersediaan septik tank bukan menjadi satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya angka stunting. Selain itu, fungsi septik tank “Seni Sehat” pada prinsipnya sama dengan produk septik tank standar lainnya, sehingga jumlah keberadaan septik tank “Seni Sehat” secara khusus kurang begitu berhubungan erat dengan penurunan angka stunting. Lain halnya ketika jumlah pemasangan septik tank secara umum, dibandingkan dengan angka kasus stunting, seperti penelitian yang pernah dilakukan di daerah lain, di mana status kondisi sanitasi dan air baku yang tidak layak beresiko terhadap kejadian stunting [16]. Rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap sanitasi, maka berpotensi mengalami kejadian stunting sebesar 1,04 kali [17].

Merujuk pada hasil tersebut, maka upaya penanganan stunting hanya dengan menjalankan program “Seni Sehat” merupakan upaya yang kurang efektif. Terdapat faktor determinan penyebab stunting selain sanitasi, antara lain pola hidup dan perilaku masyarakat yang tidak sehat, seperti pola hidup bersih dan sehat serta budaya cuci tangan bagi para ibu. Pola hidup ibu yang kurang sehat berpengaruh pada kesehatan anak dan keluarga. Anak akan terkontaminasi infeksi diare yang dibawa oleh ibu [18]

Sebuah program yang baik adalah yang dapat menyelesaikan permasalahan secara efektif dan efisien. Efektivitas program dapat diketahui dari sejauh mana program tersebut mampu menyelesaikan sebuah persoalan dengan sumber daya yang ada. Adapun efisiensi program dapat diketahui dari besar kecilnya atau banyak sedikitnya biaya atau sumber daya yang harus dikeluarkan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan persoalan. Program Seni Sehat yang dijalankan ini, meskipun tidak efektif dalam upaya menangani persoalan stunting, akan tetapi tidak dapat ditinggalkan karena merupakan salah satu prasyarat dari kelayakan tempat tinggal dan lingkungan yang sehat. Oleh karena itu program Seni Sehat perlu dilaksanakan dan dilihat urgensitasnya dari aspek efisiensi.

Tabel 3. Perbandingan harga produk septik tank

Produk	Type	Kapasitas (L)	Harga Satuan	Jumlah Biaya (untuk 268 Unit)
SENI SEHAT	INS	100	600.000	160.800.000
		150	1.200.000	321.600.000
		1.000	2.500.000	670.000.000
Bio Septik Tank	JRV	500	1.500.000	402.000.000
		800	2.100.000	562.800.000
		1.000	2.750.000	737.000.000
	BCP	600	2.100.000	562.800.000
		800	2.850.000	763.800.000
		1.000	3.750.000	1.005.000.000

Teknologi yang diterapkan pada Septik tank Seni Sehat pada dasarnya sama dengan teknologi bio septik tank, yaitu menetralkan limbah dari bakteri *E.coli*. Setiap air limbah yang keluar dari septik tank terlebih dahulu melewati bilik khusus yang berisi clorin, yakni senyawa yang berfungsi untuk mematikan bakteri *E.coli* dengan kadar 0,5 – 1 part per million (ppm) [14][15]. Dengan demikian penggunaan septik tank Seni Sehat sudah sesuai dengan standar kesehatan. Septik tank Seni Sehat dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terpengaruh oleh baik buruknya kondisi tanah, seperti jenis tanah yang berbeda, daya serap tanah yang berbeda, maupun tinggi permukaan air tanah yang berbeda. Selanjutnya, Septik tank produk Seni Sehat memiliki keunggulan dengan

varian ukuran yang lebih banyak, dari ukuran yang terkecil dengan kapasitas 100 liter, sampai dengan ukuran yang terbesar dengan kapasitas 1000 liter, ternyata memudahkan pengguna untuk menghemat biaya. Dengan memanfaatkan produk berkapasitas terkecil, maka program Seni Sehat dapat dianggap cukup efisien untuk memenuhi kebutuhan pemasangan septik tank di masyarakat sejumlah 268 (proyeksi kebutuhan septik tank di masyarakat yang belum terpenuhi). Inovasi “Septik-tank Mini, Sederhana, Ekonomis, Higienis, Aman, dan Tertib” (Seni Sehat) dengan harga murah akan meningkatkan kepemilikan jamban keluarga.

4. KESIMPULAN

Secara umum ketersediaan septik tank berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat khususnya terhadap angka stunting. Hubungan yang lemah antara Septik Tank “Seni Sehat” dengan penurunan angka stunting (nilai *p value* sebesar 0,375), menunjukkan bahwa inovasi septik tank bukan satu-satunya faktor penentu penurunan angka stunting, atau dapat dikatakan masih terdapat faktor pendukung lain yang berpengaruh. Meskipun demikian Inovasi “Seni Sehat” di Kabupaten Cilacap merupakan sebuah inovasi yang *applicable* dan efisien untuk mengurangi jumlah kasus stunting di daerah. Bukan hanya mini dan sederhana/murah, akan tetapi septik tank ini juga higienis dan aman, sehingga cocok diterapkan untuk masyarakat berpenghasilan rendah, dan/atau diterapkan di daerah yang padat penduduk, yang kekurangan lahan luas untuk membangun septik tank yang ideal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan banyak terimakasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, BAPPEDA Kabupaten Cilacap, dan Universitas Al-Irsyad Cilacap yang telah memberikan fasilitasi dalam penyusunan artikel.

Daftar Pustaka

- [1] UNICEF, “State of the World’s Children 2019: Children, food and nutrition,” 2019.
- [2] Ahmadi, L. Sulistyorini, R. Azizah, and H. Oktarizal, “Association between toilet availability and handwashing habits and the incidence of stunting in young children in Tanjung Pinang City, Indonesia,” *Malaysian J. Med. Heal. Sci.*, vol. 16, no. 2, pp. 215–218, 2020.
- [3] N. Wali, K. Agho, and A. M. N. Renzaho, “Past drivers of and priorities for child undernutrition in South Asia: A mixed methods systematic review protocol,” *Syst. Rev.*, vol. 8, no. 1, 2019, doi: 10.1186/s13643-019-1112-7.
- [4] L. Joffe and E. J. Ladas, “Nutrition during childhood cancer treatment: current understanding and a path for future research,” *The Lancet Child and Adolescent Health*, vol. 4, no. 6. 2020, doi: 10.1016/S2352-4642(19)30407-9.
- [5] S. Apriluana, Gladys; Fikawati, “Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara,” *Media Litbangkes*, vol. 28, no. 4, pp. 247 – 256, 2018.
- [6] Menkes, “PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 2014 TENTANG SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT,” 2014.
- [7] F. Watson;, Minarto;, S. Sukotjo;, J. H. Rah;, and A. K. Maruti, “Kajian Sektor Kesehatan “Pembangunan Gizi di Indonesia,” in *Bappenas*, Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2019.
- [8] A. K. Sinatrya and L. Muniroh, “Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso,” *Amerta Nutr.*, vol. 3, no. 13, pp. 164–170, 2019.
- [9] G. Danaei *et al.*, “Risk Factors for Childhood Stunting in 137 Developing Countries: A Comparative Risk Assessment Analysis at Global, Regional, and Country Levels,” *PLoS Med.*, vol. 13, no. 11, pp. 1–18, 2016, doi: 10.1371/journal.pmed.1002164.
- [10] WHO, *Global tuberculosis report 2019*. France: World Health Organization, 2019.
- [11] G. Jateng, “Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 45 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023,” 2018.
- [12] M. Hadler, A. Eder, M. Haller, and F. Höllinger, “Methodological Problems of Quantitative Comparative Social Research,” *Int. J. Sociol.*, vol. 45, no. 4, 2015, doi: 10.1080/00207659.2015.1098056.
- [13] M. Seeber, “Framework and operationalisation challenges for quantitative comparative research in higher education,” *High. Educ. Q.*, vol. 74, no. 2, 2020, doi: 10.1111/hequ.12245.
- [14] Z. Z. R. Purnama, “HUBUNGAN HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA,” *J. stikes aisyyiah palembang*, vol. 10, no. 1, 2019.
- [15] M. R. Sapulete, “Hubungan Antara Jarak Septik Tank Ke Sumur Gali Dan Kandungan Escherichia Coli Dalam Air Sumur Gali Di Kelurahan Tuminting Kecamatan Tuminting Kota Manado,” *J. Biomedik*, vol.

-
- 2, no. 3, pp. 179–186, 2013, doi: 10.35790/jbm.2.3.2010.1197.
- [16] G. Danael *et al.*, “Risk Factors for Childhood Stunting in 137 Developing Countries: A Comparative Risk Assessment Analysis at Global, Regional, and Country Levels,” *PLOS Med.*, 2016.
- [17] D. A. Larsen;, T. Grisham;, E. Slawsky;, and L. Narine, “An individual-level meta-analysis assessing the impact of community-level sanitation access on child stunting, anemia, and diarrhea: Evidence from DHS and MICS surveys,” *PLOS Med.*, 2017.
- [18] C. S. Kwami, S. Godfrey, H. Gavilan, M. Lakhanpaul, and P. Parikh, “Water, sanitation, and hygiene: Linkages with stunting in rural Ethiopia,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 16, no. 20, 2019, doi: 10.3390/ijerph16203793.